

GAMBARAN ALASAN REMAJA PENGGUNA NARKOBA DI POLRES JAKARTA SELATAN

Leonita¹, Stefanus A. Ides², Wilhelmus H. Susilo³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus

Email: lleonita4@gmail.com

ABSTRAK

Seorang remaja sedang berada dalam masa transisi dan pencarian jati diri. Sebaiknya diikuti dengan upaya pemahaman diri yang baik agar tidak menimbulkan kenakalan pada remaja, seperti penyalahgunaan narkoba. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran alasan remaja pengguna narkoba di Polres Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang dengan rentang usia 18-21 tahun sampai dengan 21 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara secara mendalam. Teknik analisa data menggunakan analisa *coalizzi*. Hasil penelitian menghasilkan 7 tema: ketidakharmonisan keluarga, komunikasi keluarga yang tidak efektif, rasa ingin tahu yang tinggi, kontrol diri yang lemah, sikap solidaritas yang tinggi, pemakaian uang yang berlebihan, serta hubungan sosial masyarakat yang kurang. Orang tua diharapkan menjadi *role model* anak dalam bersikap dan bertindak. Orang tua juga diharapkan dapat menjalin hubungan yang baik dengan anak sehingga anak memiliki rasa keterbukaan. Solidaritas yang tinggi pada remaja, rasa ketidakenakan remaja kepada teman sebayanya menyebabkan remaja ikut-ikutan menggunakan narkoba. Masyarakat juga diharapkan mampu melibatkan remaja dalam kegiatan di lingkungan.

Kata kunci: Deskriptif Kualitatif; Narkoba; Remaja

A DESCRIPTION OF THE REASONS FOR ADOLESCENT DRUG USERS IN THE SOUTH JAKARTA POLICE STATION

ABSTRACT

The teens in a period of transition and the search for identity. It must be followed by good self-understanding efforts so as not to cause delinquency, one type of delinquency is drug abuse. The purpose of this research is to find out the reasons for adolescent drug users in South Jakarta Police. The qualitative method was used in the study with the qualitative descriptive approach by interviewing 6 informants with an age range of 18 years until 21 years. The techniques of

data analysis using coalizzi. The study revealed seven themes: family disharmony, ineffective family communication, high curiosity, high solidarity, excessive use of money, and less of social relations. Parents are expected to be a child role model in attitude and action. In addition, parents are also expected to have a good relationship with children so that children have a sense of openness. High solidarity in adolescents, adolescent discomfort to their peers causes adolescents to take part in using drugs. The community is also expected to be able to involve youth in activities in the environment.

Keyword: *Drug; Reasons Adolescent Use Drug; Qualitative Descriptive*

PENDAHULUAN

Menurut Bowden (2014) masa remaja adalah masa pertumbuhan kritis bagi kaum muda, di mana remaja akan memulai untuk membentuk identitas mereka sendiri, mengembangkan kemandirian dari keluarga dan menyiapkan diri untuk menjadi anggota dalam masyarakat. Ada 3 kategori remaja menurut WHO (2014) yaitu remaja awal (10-13 tahun), remaja pertengahan (14-16 tahun), dan remaja akhir (17-19 tahun). Wulandari (2014) remaja terbagi dalam 3 fase, yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja pertengahan (14-17 tahun), dan remaja akhir (17-20 tahun). Pada penelitian ini menggunakan responden usia remaja akhir yaitu 17-20 tahun.

Usia remaja rentan terhadap penyalahgunaan narkotika dan zat psikotropika (NAPZA) karena tingkat emosi dan mental yang masih labil (Nur'artavia, 2017). Remaja jika tidak diikuti dengan upaya pemahaman diri dan pengarahan diri secara benar, dapat menimbulkan bermacam tindakan kenakalan remaja dan kriminal. Masalah pada usia remaja yang terjadi adalah narkotika dan zat psikotropika NAPZA. Menurut UU Nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika, menjelaskan narkotika adalah suatu obat atau zat tertentu yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman. Seseorang dapat mengalami penurunan kesadaran dan menimbulkan ketergantungan jika menggunakan narkotika. Narkotika juga dapat merusak disiplin dan motivasi seseorang dalam proses belajar (Fitria dkk, 2013).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) yang telah melakukan kerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (UI) memprediksi bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba pada tahun 2017 yaitu sebesar 1,77% dengan penduduk Indonesia yang berumur 10-59 tahun atau sama dengan kisaran 3.376.115 juta orang. Penyalahgunaan narkoba pada pelajar menurut data survei tahun 2017 sebesar 24% atau sama dengan 810.267 ribu orang dari 3.376.115 juta orang. Berdasarkan jenis kelamin, penyalahgunaan narkoba pada laki-laki sebesar 72% atau berkisar 2.430.802. BNN (2014) mengatakan angka prevalensi pada DKI Jakarta sebesar 5,01%. Pada tahun 2017

Jakarta menempati kedudukan tertinggi sebesar 3,34%, lalu kedua Sumatera Utara 2,53%, dan ketiga Kalimantan Timur 2,12%.

Usia remaja memiliki sifat dinamis, jiwa semangat tinggi, dan selalu ingin tau. Namun sikap ikut-ikutan, juga berperilaku rasa solidaritas grup yang kuat menyebabkan seorang remaja rentan untuk menyalahgunakan NAPZA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SATRESNARKOBA Polres Jakarta Selatan pada bulan Juni-Juli 2019. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif disebut informan/partisipan. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah remaja yang melakukan penyalahgunaan narkoba. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang dan sudah terjadi saturasi tema. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Susilo (2013) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi

Peneliti menjadi alat untuk penelitian. Peneliti melakukan penelitian berupa wawancara secara mendalam dengan mengacu pada kerangka konsep. Selama wawancara berlangsung diperlukan *digital recorder* untuk merekam pembicaraan dan *field note* digunakan untuk mencatat mimik wajah informan selama proses wawancara. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisis *Colaizzi* (Polit & Beck, 2012).

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini ditemukan 7 tema, antara lain:



PEMBAHASAN

Tema 1. Ketidakharmonisan dan Komunikasi yang tidak Efektif Dalam Keluarga

Kata Kunci	Kategori	Sub Tema	Tema
De..ket, tapi ya ada aja gitu kak masalah.. masalah diomelin, apa lah (I3) Cuman lagi baik sih, cuman kadang agak jauh aja sama mama (I2) Heeh jarang banget. Kecuali kek yang mungkin masalahnya cuman sama mama, ya aku cerita ke papa (I2)	Hubungan dengan mama	Keluarga	Ketidakharmonisan keluarga
Kalau ngabarin, ngabarin pergi kemana. Tapi kalau ngasih tau main sama siapa, gak pernah. (I3) ...Cuman kek yang masalah temen gitu-gitu atau apa nggak cerita sama keluarga (I2) Iya, sebelum-sebelumnya juga sama kayak misalnya masalah keluarga juga yaudah ke temen deket. Jadi kalau ke keluarga jarang (I2)	Komunikasi yang tidak efektif		Komunikasi dalam keluarga

a. Ketidakharmonisan Keluarga

Munawaroh (2017) mengatakan keluarga diharapkan mampu menciptakan suasana yang aman, nyaman, tenteram dan damai. Tidak hanya itu saja, keluarga diharapkan mampu menjadi tempat seseorang untuk menikmati kebahagiaan dan mendapatkan kasih sayang (Elkindi, 2016). Di dalam penelitian didapatkan bahwa ada informan yang memiliki hubungan yang tidak terlalu dekat atau kadang agak jauh dengan mamanya.

Berikut kutipan hasil wawancara: *“Cuman lagi baik sih, cuman kadang agak jauh aja sama mama (I2)”*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2015) menunjukkan bahwa adanya hubungan antara peran keluarga dengan upaya pencegahan narkoba.

Peneliti berasumsi bahwa ketidakharmonisan keluarga dapat menimbulkan remaja menggunakan narkoba. Dikemukakan karena suasana yang tidak baik akan mengakibatkan terganggunya psikologis anak dan anak mengalami frustrasi, sehingga anak mudah terpengaruh lingkungan luar yang negatif.

b. Komunikasi yang tidak Efektif

Komunikasi merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Asaari (2016) komunikasi adalah suatu proses penyampaian ide, pesan, atau gagasan dari satu pihak kepada pihak lain. Keluarga diharapkan mampu menciptakan komunikasi yang baik. Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi antara anggota keluarga.

Terciptanya komunikasi yang baik diharapkan mampu membuat anggota keluarga dapat dengan mudah untuk mengungkapkan sesuatu tanpa melakukannya secara diam-diam atau melakukannya tanpa sepengetahuan anggota keluarga yang lain. Komunikasi dalam keluarga akan berjalan baik apabila terdapat hubungan interpersonal yang baik antar anggota keluarga. Di dalam penelitian ini didapatkan 1 informan yang jika sedang memiliki masalah cenderung menceritakannya kepada teman, tidak kepada keluarga. Berikut kutipan hasil wawancara: *“...Cuman kek yang masalah temen gitu-gitu atau apa nggak cerita sama keluarga” (I2)*.

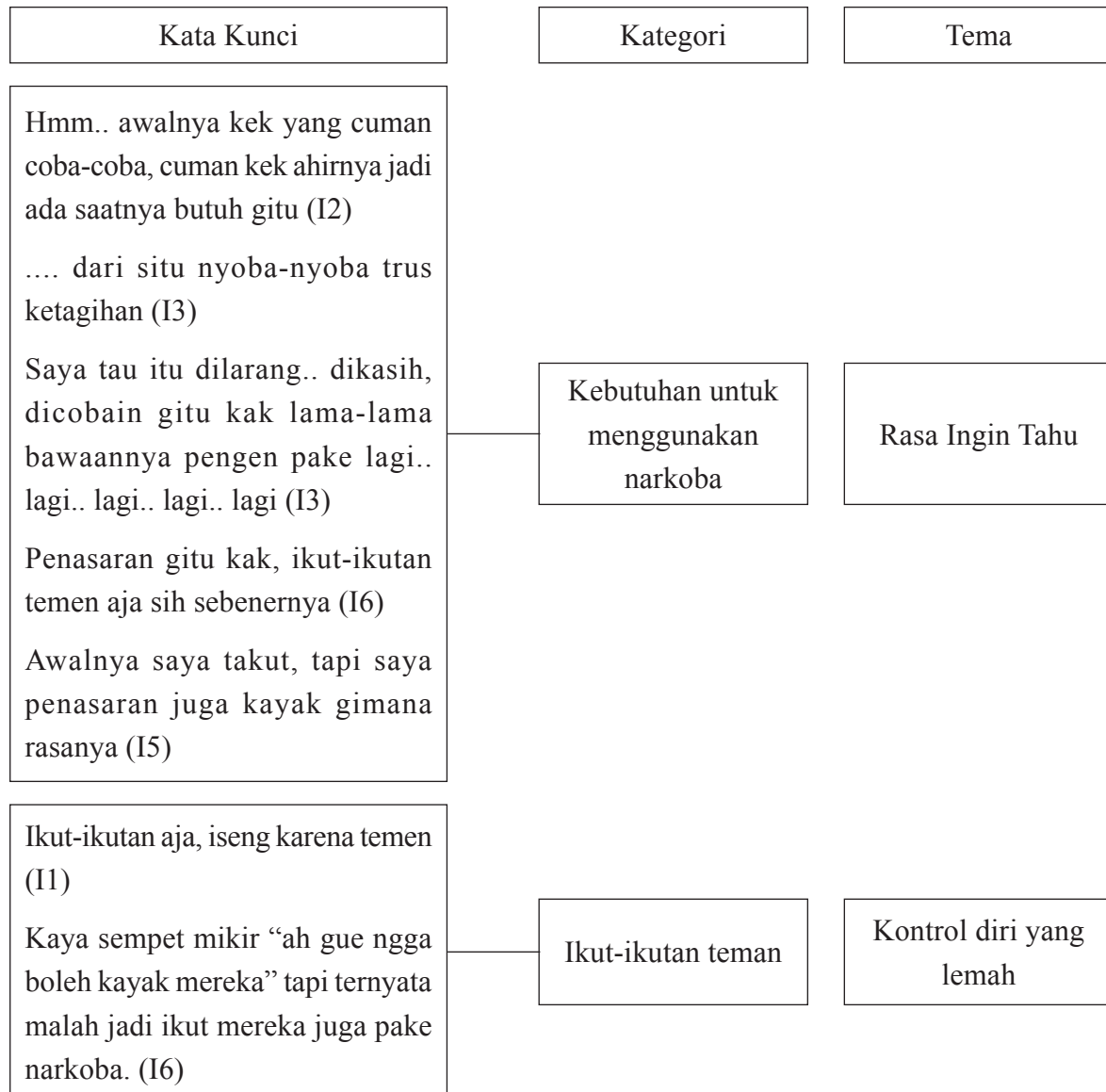
“Iya, sebelum-sebelumnya juga sama kayak misalnya masalah keluarga juga yaudah ke temen dekat. Jadi kalau ke keluarga jarang”

Sikap saling terbuka dan empati sangat diperlukan dalam keluarga sehingga terjalinnya interpersonal hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Berikut kutipan hasil wawancara yang menunjukkan adanya informan yang tidak memiliki sikap rasa terbuka dengan siapa ia bermain: *“Kalau ngabarin, ngabarin pergi kemana. Tapi kalau ngasih tau main sama siapa, gak pernah.” (I3)*.

Akan tetapi, setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam berkomunikasi dengan anaknya (Hutapea, 2016). Menurut Pina & Soedirham (2015) mengatakan bahwa

orang tua memiliki peran yang penting dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba. Orang tua diharapkan mampu menjadi pemberi informasi kepada anak mengenai bahaya narkoba. Orang tua yang cenderung memiliki kesibukan atas pekerjaannya juga berpengaruh terhadap risiko penyalahgunaan narkoba (Riyadi, 2015).

Tema 2. Kepribadian (Rasa Ingin Tahu dan Kontrol Diri yang Lemah)



a. Rasa Ingin Tahu yang Tinggi

Nurmaya (2016) faktor individu merupakan salah satu bagian dari penyebab terjadinya penyalahgunaan NAPZA. Penyalahgunaan narkoba diawali dengan rasa ingin tahu, selain itu adapun desakan yang dialami oleh remaja. Simangunsong (2015) rasa ingin

tahu menjadi kebutuhan setiap individu yang berasal dari kepribadian seseorang. Dalam penelitian ini didapatkan informan awalnya hanya ingin coba-coba, lalu lama kelamaan menjadi ketagihan dan membuat narkoba itu sendiri menjadi sesuatu yang dibutuhkan. Berikut ada pernyataan informan:

“Hmm.. awalnya kek yang cuman coba-coba, cuman kek ahirnya jadi ada saatnya butuh gitu.” (I2)

“.... dari situ nyoba-nyoba trus ketagihan.” (I3)

“Saya tau itu dilarang.. dikasih, dicobain gitu kak lama-lama bawaannya pengen pake lagi.. lagi.. lagi.. lagi.. lagi.” Informan tersenyum(I3).

“Penasaran gitu kak, ikut-ikutan temen aja sih sebenarnya.” (I6)

“Awalnya saya takut, tapi saya penasaran juga kayak gimana rasanya.” (I5)

Peneliti berasumsi bahwa rasa ingin tahu yang tinggi akan narkoba berhubungan erat dengan remaja melakukan penyalahgunaan narkoba. Remaja diharapkan mampu untuk mengontrol rasa ingin tahu terhadap sesuatu sehingga tidak terjadi hal negatif.

b. Kontrol Diri yang Lemah

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan 2 informan menyatakan bahwa menggunakan narkoba karena ikut-ikutan teman. Berikut pernyataan dari informan:

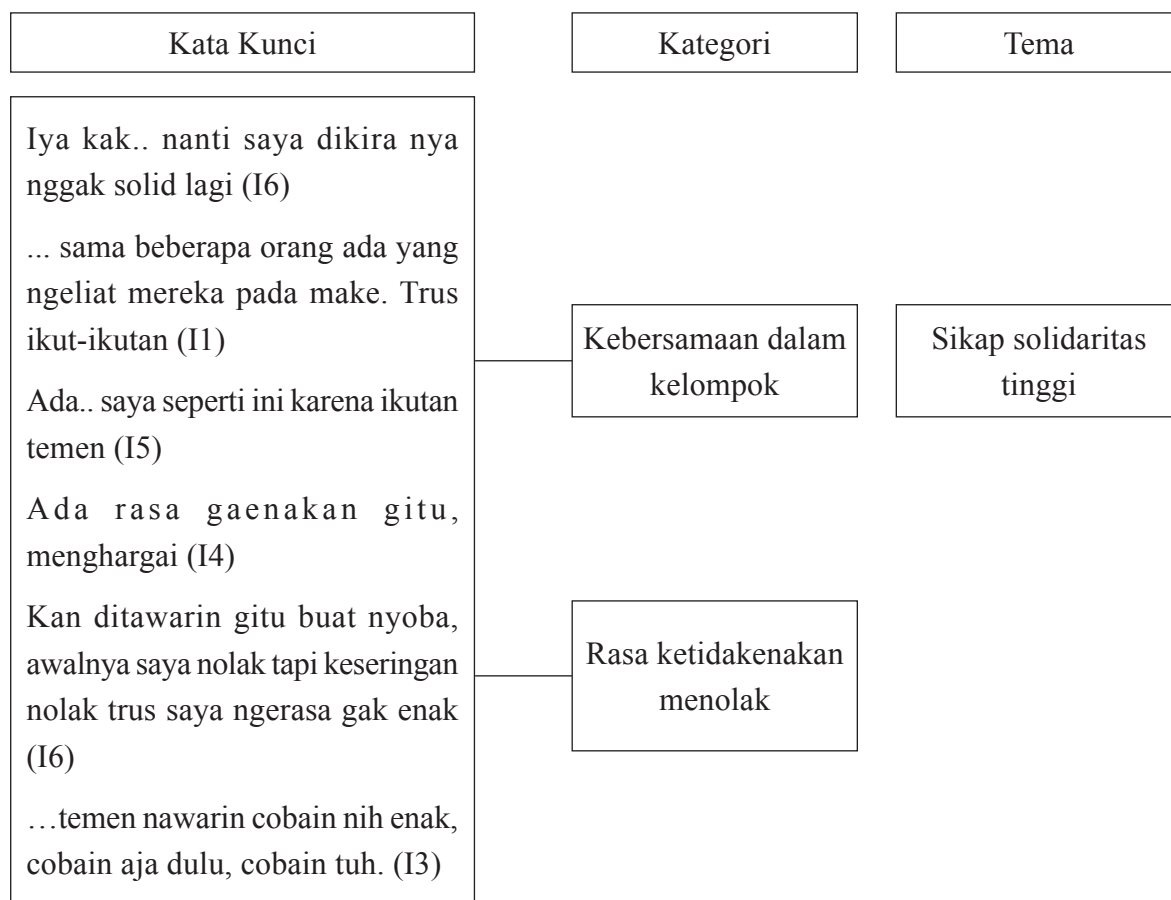
*“Ikut-ikutan aja, iseng karena temen.”*Informan tersenyum (I1)

“Kaya sempet mikir “ah gue ngga boleh kayak mereka” tapi ternyata malah jadi ikut mereka juga pake narkoba.” (I6)

Hasil penelitian Kenyawati (2017) menunjukkan bahwa ada pengaruh kontrol diri terhadap kenakalan remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) “Raden Sahid” Mangunan Ior Kebonagung Demak yang ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,000.

Peneliti berasumsi bahwa remaja yang memiliki kontrol diri yang kuat akan mencegah penyalahgunaan narkoba. Namun sebaliknya, jika kontrol diri yang dimiliki oleh remaja lemah maka dapat sulit membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan tidak diterima. Kepribadian remaja yang masih labil dan mudah terpengaruh juga menyebabkan remaja menyalahgunakan narkoba.

Tema 3. Sikap Solidaritas Tinggi



a. Sikap Solidaritas yang Tinggi

Hubungan persahabatan yang terjalin saat remaja serta dukungan dari teman sebaya sangatlah penting, maka itu remaja cenderung ingin menunjukkan rasa solidaritasnya. Amanda (2017) sikap solidaritas yang ditunjukkan yaitu dengan ikut serta dalam menggunakan narkoba jika didapatkan ketua atau beberapa anggota kelompoknya ada yang menggunakan. Sari (2016) mengatakan bahwa remaja akan merasa dimusuhi serta akan merasa kesepian jika menolak ajak teman sebaya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, 3 dari 6 informan menyatakan bahwa mereka memiliki rasa ketidakenakan untuk menolak menggunakan narkoba. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nurmaya (2016) judul penelitian “Penyalahgunaan Napza di Kalangan Remaja (Studi Kasus Pada 2 Siswa di MAN 2 Kota Bima)” menunjukkan bahwa faktor lingkungan pergaulan (teman sebaya) menjadi penyebab seseorang melakukan penyalahgunaan napza.

Peneliti berasumsi bahwa sikap solidaritas yang tinggi merupakan salah satu yang menjadi gambaran alasan remaja ikut-ikutan menggunakan narkoba. Semakin positif sikap solidaritas yang tumbuh, maka remaja mampu membedakan hal positif apa saja yang dapat dilakukan.

Tema 4. Pemakaian Uang yang Berlebihan

Kata Kunci	Kategori	Tema
Hmm untuk ngasih orang, untuk beli barang-barang yang gak berguna yang menuntun saya kesini. (I1) Kalau lagi ada lebih banget ya buat beli sabu-sabu (I6)	Tersedia dana yang cukup untuk membeli sabu	Pemakaian uang yang berlebihan
.... udah sakaw gitu ya kak, ya mau gak mau pinjem uang kak (I3)	Meminjam uang untuk kebutuhan pakai narkoba	

a. Pemakaian Uang yang Berlebihan

Dari hasil penelitian didapatkan 2 dari 6 informan yang mengatakan jika sedang memiliki uang yang lebih hal tersebut digunakan untuk membeli narkoba. Berikut adalah pernyataan informan:

“Hmm untuk ngasih orang, untuk beli barang-barang yang gak berguna yang menuntun saya kesini.” Informan terlihat duduk santai dan tersenyum (I1)

“Kalau lagi ada lebih banget ya buat beli sabu-sabu.” (I6)

“.... udah sakaw gitu ya kak, ya mau gak mau pinjem uang kak.” (I3)

Responden akan merasa bangga pada dirinya apabila bisa memiliki barang yang berbeda dengan orang lain atau teman sebaya nya, harga diri remaja akan meningkat apabila mampu membeli barang-barang yang lebih berkelas dibanding dengan teman sebaya nya (Sipunga, 2014).

Peneliti berasumsi bahwa diperlukan adanya perilaku bijaksana dalam penggunaan uang. Dengan perilaku bijaksana dalam penggunaan uang remaja dapat menggunakan uang nya dengan baik, serta mengetahui hal apa yang menjadi kebutuhan pokoknya.

Tema 5. Hubungan Sosial Masyarakat yang Kurang Baik

Kata Kunci	Kategori	Tema
Nggak ada, soalnya dilingkungan rumah saya itu lebih ke yang individual banget, individualisme banget. Jadi hmm tuh tetangga nggak ngobrol, nggak yang “hai hiiii” nggak.. (I1) Cuek... kayak yang di luar negri aja, kayak gak kenal.. gak kenal. Yang saya kenal itu justru yang rumah nya jauh-jauh.. (I1) Karena aku jarang apa ya.. jarang dirumah, nggak jarang dirumah juga sih. Maksudnya kek yang kalau ketemu tetangga juga jarang (I2).	Komunikasi dalam masyarakat yang tidak efektif	Hubungan sosial masyarakat yang kurang baik

a. Hubungan Sosial Masyarakat yang Kurang Baik

Lingkungan diharapkan mampu memberikan efek besar pada diri seorang remaja. Efek besar yang maksudkan yaitu dalam hal memberikan informasi mengenai bahaya narkoba. Namun lingkungan masyarakat yang kurang baik dan kurangnya rasa kepedulian dari lingkungan sekitar membuat remaja akan lebih sering melakukan perilaku negatif.

Dari hasil penelitian didapatkan 2 dari 6 informan mengatakan bahwa jarang berkomunikasi dengan tetangga. Berikut adalah pernyataan informan:

“Nggak ada, soalnya dilingkungan rumah saya itu lebih ke yang individual banget, individualisme banget. Jadi hmm tuh tetangga nggak ngobrol, nggak yang “hai hiiii” nggak..” (I1)

“Cuek... kayak yang di luar negri aja, kayak gak kenal.. gak kenal. Yang saya kenal itu justru yang rumah nya jauh-jauh..”(I1)

“Karena aku jarang apa ya.. jarang dirumah, nggak jarang dirumah juga sih. Maksudnya kek yang kalau ketemu tetangga juga jarang”. (I2)

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pina & Soedirham (2015) masyarakat berpartisipasi dalam program penyalahgunaan narkoba, partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam hal tersebut yaitu terbentuknya konselor sebaya, mereka diharapkan mampu menyambungkan informasi ke masyarakat. Selain konselor sebaya, kader pemula anti narkoba, mereka juga sebagai penyambung informasi dari pemerintahan dalam hal pencegahan penyalahgunaan narkoba serta melaporkan jika di lingkungan sekitar ada yang melakukan penyalahgunaan narkoba.

Peneliti berasumsi bahwa hubungan sosial masyarakat yang kurang baik dapat membuat remaja melakukan penyalahgunaan narkoba. Dalam kehidupan sosial, masyarakat diharapkan mampu menjadi contoh bagi remaja dalam bertindak dan berperilaku. Keaktifan remaja akan kegiatan di lingkungan sekitar juga diharapkan akan mengurangi kejadian penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan bahwa banyak yang menjadi alasan remaja melakukan penyalahgunaan narkoba, diantaranya yaitu adanya ketidakharmonisan keluarga, komunikasi yang tidak efektif, rasa ingin tahu yang tinggi, kontrol diri yang lemah, sikap solidaritas yang tinggi, penggunaan uang yang berlebih, dan hubungan sosial masyarakat yang tidak baik.

Sebagai rekomendasi terhadap berbagai pihak terkait dengan penelitian ini perlunya diadakan tindakan represif dan preventif berupa penyuluhan kesehatan secara terprogram baik dari pihak berwajib, tenaga kesehatan dan masyarakat. Terhadap masyarakat umumnya dan kelompok remaja khususnya

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, P.M., Humaedi, S., Santoso, B.M. (2017). Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (*Adolescent Substance Abuse*). *Jurnal Penelitian & PPM Fakultas Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjajaran*.
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2017). *Press Release Akhir Tahun 2017 Kerja Bersama Perang Melawan Narkoba*. Jakarta: Badan Nasional Narkotika Nasional.
- Bowden, & Greenberg. (2014). *Children and Their Families: The Continuum of Nursing Care*. Edisi 3. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.

- Elkindi, M. (2016). Faktor Penyebab Dan Dampak Penyalahgunaan NAPZA (Studi Di Pondok Pesantren Al-Qodir Yogyakarta). *Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Susnan Kalijaga Yogyakarta*.
- Fitria, Sriati Aat, Hernawaty Taty. (2013). *Laporan Pendahuluan tentang Masalah Psikososial*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hutapea. (2016). Gaya Komunikasi Interpersonal Orangtua Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja di Desa Cinta Rakyat Kecamatan Percut.
- Kenyawati. (2018). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kenakalan Remaja Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) 'Raden Sahid' Mangunan Lor Kebonagung Demak. *Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang*.
- Munawaroh, L.N. (2017). Disharmoni Keluarga Ditinjau Dari Intensitas Komunikasi (Studi Kasus Satu Keluarga Di Desa Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas). *Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*.
- Nur'artavia. (2017). Karakteristik Pelajar Penyalahgunaan Napza dan Jenis Napza Yang Digunakan di Kota Surabaya. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga*.
- Nurmaya, A. (2016). Penyalahgunaan Napza di Kalangan Remaja (Studi Kasus pada 2 Siswa di MAN 2 Kota Bima). *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Vol 2 Nomor 1. Universitas Negeri Makassar*.
- Polit, Denise F., & Beck, Cheryl Tatano. (2012). *NURSING RESEARCH: Generating and Assesing Evidence for Nursing Practice*. Edisi ke-9. Philippines: Lippincott Williams & Wilkins.
- Ratnasari. (2015). Hubungan Pengetahuan, Sikap Siswa Tentang Bahaya Narkoba dan Peran Keluarga Terhadap Upaya Pencegahan Narkoba. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang*.
- Sari et al (2018). Analisis Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Napza Pada Pasien Di Unit Rehabilitasi (UNITRA) Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. *Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru*.
- Simangunsong, J. (2015). Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (Studi Kasus pada Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungpinang). *E-Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang*.

- Sipunga. (2014). Kecenderungan Perilaku Konsumtif Remaja di Tinjau Dari Pendapatan Orangtua Pada Siswa Siswi SMA Kesatrian 2 Semarang. *Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang*.
- Sumara, D., . Humaedi, S., Santoso, B.M (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM Fakultas Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjajaran*.
- Susilo, W. H. (2015). Riset Kualitatif dan Aplikasi Penelitian Ilmu Keperawatan: Analisis Data Dengan Pendekatan Fenomenologi, Colaizzi dan Perangkat Lunak N Vivo. Jakarta: CV Trans Media Info.
- Wulandari. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak Vol 2, No 1*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.